

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan di zaman modern ini. Bangsa yang memprioritaskan pendidikan dalam program-program pemerintahannya akan menjadi bangsa yang maju dan dapat bersaing di dunia internasional. Bangsa yang memperhatikan pendidikan akan membuatnya sebagai bangsa terdepan dalam ilmu pengetahuan dan pada gilirannya bisa menjadi penguasa dunia karena bangsa yang pendidikan dan teknologinya maju akan menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa yang lain.¹

Selain itu umumnya keberhasilan individu didalam masyarakat diukur dari seberapa tinggi dan majunya pendidikan yang telah dicapai. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada suatu lembaga pendidikan. Baik buruknya proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor dominan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Mengingat perannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Salah satunya adalah *performance* (kinerja), yaitu “seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya”. Sementara kinerja (*performance*) guru dapat diartikan sebagai “seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih).²

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah ataupun madrasah dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap siswa yang berada dibawah bimbingannya dengan mendidik secara sungguh-sungguh dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya termasuk melakukan diagnosis terhadap siswanya yang mengalami kesulitan belajar.

¹M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi Faktor yang Berperan, *ELEMENTARY*, vol 2, juli-desember 2015, hlm 297

²Syamsu Yusuf LN, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 139-140

Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik. Maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa serta mencari pemecahannya. Pada kenyataannya, para siswa sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Demikian ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.³

Salah satu hal yang merupakan bagian integral dalam *teaching performance* (kinerja mengajar) yaitu bertugas menyajikan ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Agar dapat menularkan ilmu tersebut diperlukan pengalaman, pengetahuan tentang karakteristik siswa, metode penyampaian ilmu pengetahuan atau materi ajar. Kinerja guru tidak hanya ditinjau dari cara menjelaskan materi pembelajaran. Guru harus tahu bagaimana menghadapi siswanya, membantu memecahkan masalah serta mampu mengelola kelas dengan baik.⁴ Maka dari itu seorang guru diwajibkan memiliki kemampuan teknik yakni kemampuan guru dalam menggunakan metode dan peralatan ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁵ Akan tetapi, melihat pada kenyataan bahwa perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari belajar masih belum tercapai secara maksimal.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak

³Ismail, Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah, *Jurnal Edukasi Vol 2*, Nomor 1, Januari 2016, hlm 31-32

⁴Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 1

⁵Arif. S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 2.

didik. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.⁶

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, idealnya belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik berupa motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua anak didik mempunyai motivasi intrinsik yang sama, artinya setiap anak yang hadir didalam kelas selalu terlihat dari sikap dan perbuatan mereka ketika menerima pelajaran dari guru. Pada satu sisi ada anak yang senang menerima materi pelajaran tertentu, sebaliknya ada juga anak didik yang kurang senang menerima materi pelajaran tertentu.⁷

Al-qur'an merupakan kalam allah yang sangat mulia, membacanya pun ada tata caranya baik dalam memperlakukan maupun dalam pelafalan, sebelum membaca al-qur'an seseorang diharuskan sudah dalam keadaan wudlu karena untuk memuliakan al-qur'an. Yang jadi masalah disini adalah biasanya dalam pelafalan masih banyak yang kurang sempurna dalam hal tajwidnya dan ini bisa mengurangi pahala bahkan jatuhnya bisa dosa.

“Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya. Seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.”⁸

Dewasa ini banyak orang yang membaca alqur'an hanya sekedar membaca tanpa mengikuti kaidah-kaidah yang ada, dan ini sangatlah miris sekali. Mereka kurang begitu memperhatikan tata cara yang baik dan benar, seperti yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Falah Kandangmas Dawe Kudus, terlebih kelas VII yang kemampuan membaca alqur'annya tergolong rendah.

⁶Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm 187

⁷Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, Rhinneka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 186

⁸H. Ahmad Annuri, *Panduan Tilawah Alqur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm 17

Bebagai permasalahan tersebut bisa diatasi salah satunya dengan kinerja yang total dari seorang pendidik baik dari sisi manajemen, penerapan metode, dan strategi pembelajaran yang menarik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini akan membuat siswa menjadi semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Gejala adanya siswa yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar.⁹ Disinilah diperlukan peran seorang guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa senang dan bergairah dalam belajar. Oleh karena itu cara akurat yang harus dilakukan seorang guru adalah bagaimana ia mampu mengelola kelas, dalam hal ini guru benar-benar secara optimal mampu mengerahkan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam mengatasi kesulitan yang muncul terutama pada saat pembelajaran didalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: “Totalitas Kinerja Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Alqur’an Hadits Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Matholi’ul Falah Kandangmas Dawe Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus diperlukan dalam penelitian untuk mengantisipasi penelitian yang kabur atau penelitian tanpa arah yang jelas.

Adapun fokus penelitian ini berkenaan dengan totalitas kinerja guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca alqur’an siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Matholi’ul Falah Kandangmas Dawe Kudus. Sehingga diperlukan adanya totalitas kinerja guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai berbagai unsur yang terkait dalam mencegah dan mengatasi kesulitan belajar di kelas, yaitu dilihat dari aspek guru dan siswa. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan bagaimana respon siswa terhadap apa yang dilakukan oleh guru tersebut.

⁹*Ibid.*, hlm. 187

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Matholi'ul Falah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits?
2. Apa sajakah faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Matholi'ul Falah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits?
3. Bagaimana bentuk totalitas kinerja guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Matholi'ul Falah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian yang berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Matholi'ul Falah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Matholi'ul Falah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits
3. Untuk mengetahui bentuk totalitas kinerja guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Matholi'ul Falah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya mengenai totalitas kinerja seorang guru
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah referensi khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi bagi guru dan juga sebagai bentuk evaluasi terhadap totalitas kinerja guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - b. Bagi Siswa
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang keadaan diri dan lingkungannya serta dapat memahami tujuan dalam proses belajar.